



MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS INKLUSI UNTUK Penguatan Sosial-Moral Peserta Didik Sekolah Dasar

DINCLUSIVE CHARACTER EDUCATION MANAGEMENT FOR STRENGTHENING ELEMENTARY STUDENTS' SOCIAL AND MORAL DEVELOPMENT

SURYA ADI SAPUTRA, TARSO, DENY HADI SISWANTO

Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Komputer Indonesia, SMA Muhammadiyah Mlati

Received : May 8, 2026

Revised : Jun 4, 2026

Accepted : Jun 20, 2026

Abstract. This study aims to comprehensively examine the implementation of character education management for Students with Special Needs (SSNs) at SD Muhammadiyah Jogodoyoh. A qualitative approach with a descriptive case study design was employed. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with the school principal and teachers, and an analysis of relevant documents. The results indicate that character education management is implemented through four systematic stages. First, planning begins with multidimensional early identification and the integration of 18 character values into adaptive instructional designs. Second, organizing is carried out through classroom differentiation (regular, intensive, and transitional classes) and the implementation of co-teaching strategies to ensure equitable attention. Third, implementation focuses on the adaptation of the Merdeka Curriculum, prioritizing teacher role-modeling, religious habituation, and positive reinforcement. Fourth, routine weekly evaluations serve as quality control instruments for both student progress and teacher professional competence. The success of this model lies in the synergy between school and parents, as well as a shift in educational orientation from academic achievement to socio-moral maturity. The study concludes that structured management effectively creates a harmonious inclusive culture. It is recommended that the school strengthen collaboration with external experts and utilize assistive technology for more optimal character monitoring.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif pelaksanaan manajemen pendidikan karakter bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) di SD Muhammadiyah Jogodoyoh. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus deskriptif. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam yang melibatkan kepala sekolah dan guru, serta analisis berbagai dokumen yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan karakter dilaksanakan melalui empat tahapan sistematis. Pertama, perencanaan dimulai dengan identifikasi dini multidimensi dan integrasi 18 nilai karakter ke dalam desain instruksional adaptif. Kedua, pengorganisasian dilakukan melalui diferensiasi kelas (reguler, intensif, dan transisi) serta penerapan strategi co-teaching untuk memastikan perhatian yang merata. Ketiga, implementasi berfokus pada adaptasi Kurikulum Merdeka dengan mengutamakan keteladanan guru, pembiasaan religius, dan penguatan positif. Keempat, evaluasi rutin mingguan digunakan sebagai instrumen kontrol kualitas bagi perkembangan peserta didik maupun kompetensi profesional guru. Keberhasilan model ini terletak pada sinergi antara sekolah dan orang tua serta pergeseran orientasi pendidikan dari pencapaian akademik ke kematangan sosial-moral. Penelitian menyimpulkan bahwa manajemen yang terstruktur mampu menciptakan budaya inklusi yang harmonis. Disarankan agar sekolah meningkatkan kolaborasi dengan tenaga ahli eksternal dan memanfaatkan teknologi asistif untuk pemantauan karakter yang lebih optimal.

Keywords: Education Management, Character Education, Special Needs Students, Inclusive School
Kata kunci: Manajemen Pendidikan, Pendidikan Karakter, PDBK, Sekolah Inklusi

(*) Corresponding Author: denysiswanto11@guru.sma.belajar.id, suryaadi.2023@student.uny.ac.id, tarso.75425008@mahasiswa.unikom.ac.id

How to Cite: Saputra, A., S., Tarso, Siswanto, D., H., (2026). Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Inklusi Untuk Penguatan Sosial-Moral Peserta Didik Sekolah Dasar, 23 (1), 1-7. <https://doi.org/10.54124/jlmp.v23i1.201>

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif kini menjadi arus utama dalam tatanan pendidikan dunia guna menjamin hak seluruh siswa dalam mendapatkan pendidikan setara yang bebas dari diskriminasi (Hakim & Siswanto, 2026). Implementasinya tidak lagi terbatas pada penyediaan akses fisik bagi PDBK (PDBK) di sekolah umum, melainkan juga mencakup keterlibatan aktif, integrasi sosial, serta proses

pembelajaran yang esensial. Selaras dengan target *Sustainable Development Goals* (SDGs) poin keempat, model pendidikan ini berfungsi sebagai instrumen strategis demi menciptakan keadilan sosial sekaligus mendongkrak mutu sumber daya manusia melalui ekosistem belajar yang peka terhadap perbedaan individu (Woolfson, 2024). Lebih lanjut, efektivitas sistem inklusif ini tidak hanya diukur dari pencapaian akademis, tetapi juga dari kontribusi sekolah dalam membentuk karakter, etika, dan perilaku sosial siswa secara konsisten berkelanjutan (Vlachou & Tsiirantonaki, 2023).

Pemerintah Indonesia memperkuat komitmen inklusivitas pendidikan lewat regulasi UU No. 20 Tahun 2003 dan Permendiknas No. 70 Tahun 2009, yang memandatkan sekolah untuk menyediakan hak belajar setara bagi siswa berkebutuhan khusus. Namun, jalannya implementasi kebijakan ini masih menemui jalan terjal. Salah satu tantangan utama yang kerap dihadapi sekolah saat ini adalah persoalan manajemen dan pengembangan karakter bagi PDBK di lingkungan sekolah. Penelitian Solissa et al. (2020) menunjukkan bahwa banyak sekolah inklusi masih berfokus pada pemenuhan layanan akademik dan adaptasi kurikulum, sementara aspek pembentukan karakter belum dikelola secara sistematis. Temuan tersebut diperkuat oleh Nirma et al. (2021) yang menemukan bahwa keterbatasan kompetensi guru, kurangnya sumber daya pendukung, serta belum optimalnya kebijakan sekolah menjadi hambatan dalam pengembangan karakter PDBK.

Secara teoritis, pengelolaan pendidikan karakter dalam sekolah inklusi memerlukan pendekatan manajemen pendidikan yang komprehensif. Teori manajemen klasik yang dikemukakan oleh Fayol menempatkan fungsi pengorganisasian, perencanaan, pelaksanaan, dan juga pengendalian sebagai elemen utama dalam mencapai tujuan organisasi secara efektif. Dalam perspektif manajemen pendidikan modern, fungsi tersebut perlu dikombinasikan dengan pendekatan kolaboratif, adaptif, dan berbasis kebutuhan peserta didik agar mampu menjawab kompleksitas pendidikan inklusif (Bush, 2016). Teori Lickona menekankan bahwa pembentukan karakter harus menyentuh ranah kognitif (*knowing*), emosional (*feeling*), dan perilaku (*action*). Proses ini diwujudkan secara kolaboratif melalui budaya sekolah, keteladanan pendidik, pembiasaan rutin, dan dukungan lingkungan keluarga. Pada saat yang sama, teori pendidikan inklusif yang berakar pada paradigma *social model of disability* menekankan bahwa hambatan belajar lebih banyak disebabkan oleh lingkungan yang tidak responsif dibandingkan keterbatasan individu peserta didik (Ainscow, 2020). Integrasi ketiga perspektif teoritis tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter bagi PDBK memerlukan sistem manajemen yang terstruktur sekaligus adaptif terhadap keberagaman kebutuhan peserta didik.

Berbagai penelitian empiris telah mengkaji pendidikan karakter maupun pendidikan inklusif, namun hasil yang diperoleh masih menunjukkan inkonsistensi. Penelitian Perrin et al. (2021) menemukan bahwa program pendidikan karakter yang dirancang secara sistematis mampu meningkatkan kemandirian dan tanggung jawab sosial PDBK. Sebaliknya, penelitian Altes et al. (2024) menunjukkan bahwa Keberhasilan pendidikan karakter bergantung pada kolaborasi sekolah dan keluarga; tanpa dukungan keluarga, perubahan perilaku siswa sulit tercapai. Studi Wang & Si (2024) juga melaporkan bahwa adaptasi kurikulum inklusif berkontribusi terhadap perkembangan sosial peserta didik, sedangkan penelitian Navas-Bonilla et al. (2025) menemukan bahwa faktor kepemimpinan sekolah dan kebijakan organisasi memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan aspek kurikulum. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan karakter dalam konteks sekolah inklusi belum sepenuhnya dipahami dan masih memerlukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana proses manajemen pendidikan karakter dijalankan secara nyata di tingkat sekolah.

Selain menunjukkan inkonsistensi temuan, penelitian terdahulu juga masih menyisakan kesenjangan penelitian (*research gap*). Sebagian besar studi berfokus pada efektivitas pendidikan karakter secara umum, implementasi pendidikan inklusif, atau kompetensi guru dalam menangani PDBK (Nirma et al., 2021; Wang & Si, 2024). Penelitian yang secara spesifik mengkaji manajemen pendidikan karakter bagi PDBK melalui perspektif fungsi manajemen mulai dari perencanaan, pengorganisasian, implementasi, hingga evaluasi masih relatif terbatas, khususnya pada konteks sekolah dasar inklusi di Indonesia. Di samping itu, literatur yang memadukan teori manajemen pendidikan, pendidikan karakter, dan pendidikan inklusif ke dalam sebuah kerangka konseptual yang terpadu masih sangat terbatas. *Gap* penelitian inilah yang melandasi urgensi studi ini, guna memberikan gambaran serta pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai tata kelola pendidikan karakter di sekolah inklusif.

Penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah Jogodayoh, sebuah sekolah inklusif yang melayani

siswa dengan variasi kebutuhan khusus seperti autisme, *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), dan *speech delay*. Karakteristik yang kompleks ini mengharuskan sekolah menerapkan manajemen pendidikan karakter yang menyeimbangkan aspek akademik, moral-sosial, dan kemandirian siswa. Penelitian ini bertujuan mengupas tata kelola karakter bagi PDBK tersebut melalui empat pilar manajemen: perencanaan, pengorganisasian, implementasi, dan evaluasi. Secara teoritis, studi ini berasumsi bahwa efektivitas karakter di sekolah inklusif ditentukan oleh integrasi sinergis antara fungsi manajemen, praktik karakter, dan budaya inklusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui desain studi kasus deskriptif guna menggali secara mendalam tata kelola pendidikan karakter bagi PDBK di SD Muhammadiyah Jogodayoh. Metode tersebut digunakan untuk memberikan pemahaman menyeluruh terkait aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi program karakter pada lingkungan inklusif (Creswell & Poth, 2018). Pengumpulan data dilakukan di lokasi penelitian sepanjang bulan Januari hingga Maret 2026. Melalui teknik *purposive sampling*, subjek penelitian ditentukan berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam sistem inklusi dan penanaman karakter. Responden terpilih meliputi seorang kepala sekolah, seorang koordinator inklusi, tiga guru kelas, serta seorang Guru Pendamping Khusus (GPK) yang seluruhnya memiliki pengalaman mengajar sedikitnya tiga tahun dalam membina siswa berkebutuhan khusus. Selain responden utama, penelitian juga memanfaatkan dokumen sekolah berupa kurikulum operasional, program pendidikan karakter, instrumen asesmen perkembangan peserta didik, dan laporan evaluasi sekolah sebagai sumber data pendukung (Naufal et al., 2025).

Proses pengumpulan data mengombinasikan observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Teknik observasi difokuskan pada pengamatan langsung terhadap perilaku sosial dan aktivitas pembelajaran karakter, sedangkan wawancara mendalam diarahkan untuk mengupas kebijakan, strategi, serta tantangan dalam manajemen program tersebut. Dokumen-dokumen sekolah turut dikumpulkan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Keabsahan seluruh data diuji melalui triangulasi teknik dan sumber guna membandingkan konsistensi informasi dari berbagai metode dan partisipan. Selanjutnya, data dianalisis secara sirkular menggunakan model interaktif Miles & Huberman (1994), melalui fase kondensasi data, penyajian data, hingga penarikan serta pengujian kesimpulan secara konsisten untuk memperoleh gambaran utuh yang valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada empat proses yang dilaksanakan dalam penelitian ini, yaitu proses perencanaan, pengorganisasian, implementasi dan evaluasi. Proses perencanaan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Jogodayoh dimulai sejak tahap awal penerimaan peserta didik baru melalui prosedur identifikasi dini yang sangat komprehensif. Sekolah melakukan pendekatan multidimensi yang melibatkan observasi mendalam oleh tenaga pendidik, wawancara intensif dengan orang tua untuk memahami riwayat perkembangan anak, serta pelaksanaan asesmen psikologis atau psikotes apabila diperlukan untuk memetakan kebutuhan spesifik setiap individu. Langkah-langkah strategis ini bertujuan agar sekolah dapat merancang intervensi akademik maupun modifikasi perilaku yang efektif dan tepat sasaran, sehingga setiap anak mendapatkan penanganan yang sesuai dengan kondisi unik mereka sejak hari pertama masuk sekolah.

Lebih lanjut, perencanaan pendidikan karakter ini diintegrasikan secara sistematis ke dalam desain instruksional kurikulum yang mengacu pada 18 nilai karakter bangsa menurut Kemendikbud, seperti religiositas, kemandirian, hingga kepedulian lingkungan. Untuk menjamin kualitas pelaksanaannya, SD Muhammadiyah Jogodayoh mengalokasikan sumber daya manusia secara khusus dengan menempatkan dua orang guru (kelas dan pendamping) di setiap kelas inklusi, serta menyediakan guru tambahan untuk kelas intensif guna memberikan dukungan yang lebih fokus. Seluruh target pembelajaran bagi PDBK diprioritaskan pada pembentukan karakter dan keterampilan sosial dibandingkan pencapaian akademik semata, yang kemudian dievaluasi secara berkala di setiap akhir semester untuk mengukur efektivitas dan merencanakan perbaikan berkelanjutan.

Struktur pengorganisasian di SD Muhammadiyah Jogodayoh disusun sedemikian rupa untuk mendukung prinsip pendidikan inklusif melalui diferensiasi manajemen kelas yang disesuaikan

dengan tingkat keragaman kebutuhan peserta didik. Sekolah membagi layanan pendidikan ke dalam tiga kategori kelas utama, yaitu kelas reguler bagi PDBK dengan hambatan ringan agar dapat bersosialisasi penuh dengan rekan sebaya, kelas intensif yang dirancang khusus bagi peserta didik dengan hambatan signifikan seperti *down syndrome* atau disabilitas intelektual, serta kelas transisi yang berfungsi sebagai jembatan evaluatif sebelum peserta didik dianggap siap memasuki lingkungan kelas reguler. Pembagian ini memungkinkan sekolah untuk memberikan dukungan yang lebih spesifik dan terukur bagi setiap kelompok peserta didik.

Dalam pelaksanaan model organisasi ini, keberadaan dua guru di kelas reguler menjadi strategi sentral di mana guru utama bertanggung jawab atas penyampaian materi pelajaran, sementara guru pendamping fokus pada pendampingan khusus bagi PDBK. Peran ini dijalankan secara fleksibel dan kolaboratif melalui model *co-teaching* yang memungkinkan adanya pertukaran peran demi menjaga keseimbangan dinamika pengajaran dan perhatian yang merata. Kepala sekolah menekankan bahwa pengaturan organisasi yang matang ini bertujuan agar setiap peserta didik mendapatkan perhatian yang mereka butuhkan tanpa merasa terisolasi atau dibedakan dari teman-temannya, sehingga tercipta lingkungan belajar yang harmonis dan suportif bagi seluruh peserta didik.

Implementasi pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Jogodayoh dilakukan melalui adaptasi Kurikulum Merdeka yang menyesuaikan metode pengajaran serta instrumen penilaian bagi PDBK. Meskipun konten akademik yang diberikan secara umum serupa dengan peserta didik lainnya, sekolah melakukan penyederhanaan pada materi dan indikator evaluasi agar lebih menitikberatkan pada pengembangan kecakapan hidup dan kematangan sosial. Guru berperan aktif sebagai model peran (*role model*) harian yang mendemonstrasikan nilai-nilai kesantunan secara langsung, seperti cara menyapa yang benar, budaya berbagi makanan, dan sikap saling menolong, sehingga peserta didik dapat melihat dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut secara alami dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.

Untuk memantau perkembangan karakter secara sistematis, sekolah menerapkan penggunaan daftar periksa (*checklist*) karakter harian yang diisi oleh guru berdasarkan observasi langsung terhadap penerapan 18 nilai karakter bangsa. Program pembiasaan ini mencakup berbagai aktivitas religius seperti salat berjamaah dan hafalan doa, latihan kepemimpinan melalui tugas memimpin ritual makan atau membaca nyaring, hingga pembiasaan komunikasi bilingual untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Selain itu, sekolah menggunakan strategi penguatan positif melalui pemberian penghargaan seperti stiker atau bintang untuk membangkitkan kebanggaan peserta didik, serta menjalin komunikasi rutin dengan orang tua guna memastikan bahwa nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah tetap dipraktikkan secara konsisten saat peserta didik berada di lingkungan rumah.

Kegiatan evaluasi di SD Muhammadiyah Jogodayoh dilaksanakan secara rutin setiap hari Sabtu dengan melibatkan seluruh jenjang kelas dari kelas 1 hingga kelas 6 untuk meninjau efektivitas program secara menyeluruh. Proses evaluasi ini menggabungkan berbagai instrumen formal dan informal, mulai dari penggunaan rubrik observasi untuk menilai perilaku harian peserta didik seperti kejujuran dan empati, hingga pengisian formulir penilaian mandiri oleh guru yang kemudian dibahas dalam rapat koordinasi tingkat sekolah. Evaluasi ini tidak hanya ditujukan untuk mengukur kemajuan peserta didik, tetapi juga mencakup penilaian terhadap kinerja tenaga pendidik dan kependidikan dalam hal kemampuan baca tulis Al-Qur'an, manajemen kelas inklusi, serta kontribusi mereka dalam pengembangan program sekolah.

Hasil dari evaluasi komprehensif tersebut kemudian digunakan sebagai landasan utama untuk melakukan perbaikan dan pengembangan program di masa mendatang, seperti penyelenggaraan lokakarya internal mengenai strategi pengajaran inklusif, pembaruan modul ajar, hingga pemberian bimbingan individu bagi guru yang menghadapi tantangan tertentu. Dengan adanya sistem evaluasi yang berkelanjutan ini, SD Muhammadiyah Jogodayoh mampu mempertahankan budaya sekolah yang inklusif dan berorientasi pada penguatan karakter. Dampak nyata dari proses ini terlihat pada kemajuan signifikan PDBK dalam aspek moral dan sosial, sekaligus meningkatnya sensitivitas serta kompetensi profesional para guru dalam menghadapi dinamika kelas yang beragam.

Selanjutnya akan dibahas hasil dari penelitian ini secara mendalam. Pada proses perencanaan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Jogodayoh menunjukkan komitmen kuat terhadap prinsip

identifikasi dini yang komprehensif. Melalui pendekatan multidimensi yang melibatkan observasi, wawancara orang tua, dan asesmen psikologis, sekolah ini berhasil memetakan kebutuhan spesifik PDBK (ABK) sejak tahap awal masuk. Kepala sekolah menjelaskan bahwa *"kami tidak langsung menempatkan anak ke kelas tertentu, tetapi melakukan observasi, berdiskusi dengan orang tua, dan melihat hasil asesmen agar program karakter yang diberikan benar-benar sesuai dengan kebutuhan peserta didik"*. Hal ini sejalan dengan temuan Ansori et al. (2024), Indraswati & Widodo (2021) dan Susanti et al. (2023) yang menekankan bahwa keberhasilan pengembangan karakter sangat bergantung pada pengenalan mendalam terhadap profil peserta didik.

Dengan mengintegrasikan 18 nilai karakter bangsa ke dalam desain instruksional, sekolah memastikan bahwa nilai religiusitas dan kemandirian bukan sekadar jargon, melainkan target perilaku yang terukur. Penelitian terdahulu oleh Lau et al. (2023), Mubarokah (2022) dan Sari et al. (2025) juga memperkuat bahwa perencanaan yang matang dalam pendidikan inklusi menjadi fondasi utama dalam menciptakan modifikasi perilaku yang efektif bagi peserta didik dengan hambatan perkembangan.

Alokasi sumber daya manusia yang spesifik dalam perencanaan di SD Muhammadiyah Jogodayoh, khususnya penempatan dua guru di kelas inklusi, merupakan langkah strategis untuk menjaga kualitas pendampingan. Fokus pembelajaran yang lebih menitikberatkan pada pembentukan karakter dan keterampilan sosial dibandingkan pencapaian akademik semata menunjukkan kesadaran sekolah terhadap prioritas kebutuhan PDBK. Seorang guru menyatakan bahwa *"target utama kami bukan nilai akademik yang tinggi, tetapi bagaimana anak mampu mandiri, berinteraksi, dan menunjukkan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari"*. Pernyataan ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi pendidikan dari pencapaian akademik menuju penguatan kompetensi sosial-moral. Sebagaimana dikemukakan oleh Riani & Ain (2022), Rokhani (2020) dan Sunaedi & Rudji (2023), manajemen yang efektif melibatkan pengalokasian sumber daya manusia untuk mencapai tujuan organisasi secara maksimal. Dalam konteks ini, penyediaan Guru Pendamping Kelas (GPK) di SD Muhammadiyah Jogodayoh membuktikan bahwa perencanaan sumber daya yang tepat dapat meminimalisir kesenjangan layanan pendidikan antara peserta didik reguler dan PDBK.

Dalam aspek pengorganisasian, diferensiasi manajemen kelas melalui pembagian kelas reguler, intensif, dan transisi di SD Muhammadiyah Jogodayoh mencerminkan fleksibilitas dalam menanggapi keberagaman. Struktur ini memungkinkan sekolah untuk memberikan dukungan yang lebih spesifik berdasarkan tingkat hambatan peserta didik, mulai dari hambatan ringan hingga signifikan seperti *down syndrome*. Kepala sekolah menjelaskan bahwa *"kelas transisi kami gunakan sebagai jembatan agar anak siap secara sosial dan emosional sebelum mengikuti pembelajaran reguler secara penuh"*. Hasil penelitian Alinsunurin (2020), Rahmawati et al. (2020) dan Yunaini et al. (2024) menunjukkan bahwa pengelompokan kelas yang fleksibel dalam sekolah inklusi membantu meminimalkan risiko eksklusi sosial di dalam lingkungan pendidikan. Dengan adanya kelas transisi, sekolah menunjukkan tanggung jawab moral untuk memastikan peserta didik benar-benar siap secara emosional dan sosial sebelum berbaur sepenuhnya dalam lingkungan reguler, sehingga harmonisasi belajar tetap terjaga.

Penerapan model *co-teaching* di SD Muhammadiyah Jogodayoh, di mana guru utama dan guru pendamping saling berkolaborasi, menjadi pilar utama dalam pengorganisasian kelas inklusi. Strategi ini memungkinkan adanya perhatian yang merata dan mencegah PDBK merasa terisolasi atau dibedakan. Salah satu guru mengungkapkan bahwa *"ketika saya fokus menjelaskan materi, guru pendamping dapat membantu anak yang mengalami kesulitan sekaligus mengamati perkembangan perilaku mereka"*. Penelitian oleh Jortveit & Kova (2022), Jurkowski et al. (2023) dan Rönn-Liljenfeldt et al. (2024) tentang efektivitas *co-teaching* mendukung temuan ini, menyatakan bahwa kemitraan guru kelas dan guru pendamping meningkatkan partisipasi PDBK dalam aktivitas sosial di kelas. Di SD Muhammadiyah Jogodayoh, fleksibilitas peran ini menciptakan dinamika pengajaran yang seimbang, di mana fokus guru tidak hanya terbagi pada penyampaian materi, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai karakter yang menjadi roh dari pendidikan inklusif tersebut.

Tahap implementasi di SD Muhammadiyah Jogodayoh melalui adaptasi Kurikulum Merdeka menunjukkan proses penyederhanaan indikator yang cerdas, di mana fokus utama dialihkan pada kematangan sosial dan kecakapan hidup. Peran guru sebagai *role model* dalam mendemonstrasikan nilai kesantunan dan tolong-menolong menjadi instrumen pengajaran yang paling efektif bagi PDBK

yang cenderung belajar melalui imitasi. Salah satu guru menyatakan bahwa “peserta didik lebih cepat meniru tindakan guru daripada memahami nasihat yang panjang, sehingga kami harus menjadi contoh dalam setiap aktivitas”. Hal ini relevan dengan teori kognitif sosial (Bandura, 1977) yang menyatakan bahwa perilaku dibentuk melalui pengamatan terhadap model di lingkungan sekitar. Penelitian Ilmi et al. (2025), Mala et al. (2025) dan Ramadhani et al. (2024) juga mengonfirmasi bahwa keteladanan guru merupakan faktor penentu keberhasilan internalisasi nilai-nilai karakter pada anak berkebutuhan khusus karena memberikan contoh konkret yang mudah dipahami daripada sekadar instruksi verbal.

Sistem monitoring harian menggunakan *checklist* karakter dan program pembiasaan seperti ibadah serta kepemimpinan di SD Muhammadiyah Jogodayoh memperkuat konsistensi implementasi karakter. Penggunaan strategi penguatan positif melalui hadiah kecil seperti stiker atau bintang terbukti mampu meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik untuk berperilaku baik. Selain itu, kolaborasi dengan orang tua untuk melanjutkan pembiasaan di rumah merupakan bentuk sinergi yang esensial. Sebagaimana dinyatakan dalam penelitian Hidayati et al. (2026), Lickona (2012) dan Rambe et al. (2025), pendidikan karakter memerlukan ekosistem yang utuh antara sekolah dan rumah. Dengan adanya komunikasi rutin, SD Muhammadiyah Jogodayoh memastikan bahwa nilai-nilai yang dibangun di sekolah tidak luntur saat peserta didik kembali ke lingkungan keluarga, sehingga perubahan perilaku menjadi lebih permanen.

Terakhir, kegiatan evaluasi rutin yang dilaksanakan setiap hari Sabtu di SD Muhammadiyah Jogodayoh berfungsi sebagai mekanisme kontrol kualitas yang menyeluruh. Evaluasi yang tidak hanya menasar pada perilaku peserta didik, tetapi juga pada kompetensi profesional guru dan staf, menunjukkan bahwa sekolah ini menganut prinsip organisasi pembelajar (*learning organization*). Salah seorang guru menjelaskan bahwa “setiap hari Sabtu kami mendiskusikan perkembangan setiap anak dan menentukan strategi baru jika pendekatan sebelumnya belum memberikan hasil yang optimal”. Temuan ini sejalan dengan konsep manajemen Athoillah (2010) mengenai pengawasan sebagai upaya menjamin tercapainya tujuan. Hasil evaluasi yang ditindaklanjuti dengan *workshop* internal dan pendampingan individu bagi guru membuktikan bahwa sekolah terus beradaptasi dengan dinamika kelas inklusi. Proses ini pada akhirnya meningkatkan sensitivitas tenaga pendidik, yang menurut penelitian Lapidot-Lefler (2025), Roberts & Webster (2022), Uria-Olaizola et al. (2025), merupakan kunci utama dalam keberhasilan sekolah inklusi dalam jangka panjang.

SIMPULAN DAN SARAN

Manajemen pendidikan karakter bagi PDBK di SD Muhammadiyah Jogodayoh telah diimplementasikan secara terstruktur melalui perencanaan yang didasarkan pada identifikasi kebutuhan peserta didik sejak dini, pengelolaan kelas yang fleksibel sesuai karakteristik individu, serta pelaksanaan kurikulum adaptif yang menekankan keteladanan guru dan kolaborasi pembelajaran melalui pendekatan *co-teaching*. Implementasi tersebut berhasil menggeser orientasi pendidikan dari fokus akademik semata menuju penguatan kompetensi sosial, kemandirian, dan karakter Islami yang berkelanjutan, sehingga sekolah perlu memperkuat kemitraan dengan psikolog dan terapis serta mengoptimalkan teknologi asistif untuk mendukung intervensi dan pemantauan perkembangan peserta didik secara terpadu bersama orang tua. Di samping itu, peningkatan kompetensi pendidik melalui program pelatihan yang berkelanjutan dan inovatif perlu terus dilakukan guna menjaga mutu layanan pendidikan inklusif. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji efektivitas model ini dalam jangka panjang, khususnya terkait kontribusinya terhadap pengembangan kemandirian, kompetensi sosial, dan keberhasilan PDBK pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

PUSTAKA ACUAN

- Ainscow, M. (2020). Promoting inclusion and equity in education: lessons from international experiences. *Nordic Journal of Studies in Educational Policy*, 6(1), 7-16.
- Alinsunurin, J. (2020). School learning climate in the lens of parental involvement and school leadership: lessons for inclusiveness among public schools. *Smart Learning Environments*, 7(25), 1-23. <https://doi.org/10.1186/s40561-020-00139-2>
- Ansori, Y. Z., Nahdi, D. S., Juanda, A., & Santoso, E. (2024). Developing the character of Elementary School students through values-based leadership. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(4), 5335-5344. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i4.5513>
- Athoillah, A. (2010). *Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung: Pustaka Setia.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Bush, T. (2016). School leadership and management in England: the paradox of simultaneous centralisation and decentralisation. *Research in Educational Administration & Leadership*, 1(1), 1-23.

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage.
- Hakim, L., & Siswanto, D. H. (2026). *Manajemen Sekolah Inklusi: Strategi Pengelolaan Pendidikan Ramah Keberagaman*. Surabaya: Yayasan Andus Edukasi Indonesia.
- Hidayati, E., Hadi Siswanto, D., Susetyawati, E., & Kintoko, K. (2026). Character Education through Tapak Suci: A Qualitative Case Study in Indonesian Senior High School. *Journal of Educational Research and Practice (JERP)*, 4(1). <https://doi.org/10.70376/jerp>
- Illi, Z., Padil, M., & Wahyuni, E. N. (2025). Moral Values Internalization to Foster Social Concern Toward Students with Disabilities in Inclusive Schools. *SYAIKHUNA: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam STAI Syichona Moh. Cholil Bangkalan*, 16(02), 441-456. <https://doi.org/10.62730/syaikhuna.v16i02.7692>
- Indraswati, D., & Widodo, A. (2021). Implementasi manajemen pengendalian mutu di sekolah. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 5(2), 104-113.
- Jortveit, M., & Kova, V. B. (2022). Co-teaching that works: special and general educators' perspectives on collaboration. *Teaching Education*, 33(3), 286-300. <https://doi.org/10.1080/10476210.2021.1895105>
- Jurkowski, S., Ulrich, M., & Müller, B. (2023). Co-teaching as a resource for inclusive classes: teachers' perspectives on conditions for successful collaboration. *International Journal of Inclusive Education*, 27(1), 54-71. <https://doi.org/10.1080/13603116.2020.1821449>
- Korthals Altes, T., Willemse, M., Goei, S. L., & Ehren, M. (2024). Higher education teachers' understandings of and challenges for inclusion and inclusive learning environments: A systematic literature review. *Educational Research Review*, 43(June 2023), 100605. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2024.100605>
- Lapidot-Lefler, N. (2025). Teacher Responsiveness in Inclusive Education: A Participatory Study of Pedagogical Practice, Well-Being, and Sustainability. *Sustainability (Switzerland)*, 17(7). <https://doi.org/10.3390/su17072919>
- Lau, H., Aryaningrat, R. A. R., & Rosmaladewi, O. (2023). Workshop Kompetensi Guru Inklusi Untuk Meningkatkan Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar Inklusif Di Kecamatan Cililin. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 2(1), 1-12. <https://jurnal.azkahafidzmaulana.my.id/index.php/ilpen/article/view/24>
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Mala, R., Surya, P., & Soswanto, D. H. (2025). Managing Character Education for Students with Special Needs: A Framework of Planning, Organizing, Implementation and Evaluation. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 16(1), 65-76.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. In *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (pp. 1-318).
- Mubarakah, S. (2022). Tantangan Implementasi Pendekatan TaRL (Teaching at the Right Level) dalam Literasi Dasar yang Inklusif di Madrasah Ibtidaiyah Lombok Timur. *BADAA: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 165-179. <https://doi.org/10.37216/badaa.v4i1.582>
- Naufal, N., Apriani, F., Fajriana, Nurdin, Nurdin, K., & Siswanto, D. H. (2025). *Analisis Multivariat*. Padang: Literasi Langsung Terbit.
- Navas-Bonilla, C. del R., Guerra-Arango, J. A., Oviedo-Guado, D. A., & Murillo-Noriega, D. E. (2025). Inclusive education through technology: A systematic review of types, tools and characteristics. *Frontiers in Education*, 10(February), 1-22. <https://doi.org/10.3389/educ.2025.1527851>
- Nirma, N., Pratama, R. A., & Permatasari, B. I. (2021). Media Pembelajaran Buku Pintar (BUPI) Matematika Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 1359-1374.
- Perrin, A. L., Jury, M., & Desombre, C. (2021). Are teachers' personal values related to their attitudes toward inclusive education? A correlational study. *Social Psychology of Education*, 24(4), 1085-1104. <https://doi.org/10.1007/s11218-021-09646-7>
- Rahmawati, U. N., Nashori, F., & Rachmahana, R. S. (2020). Pelatihan Mindfulness Teaching untuk Meningkatkan Kesejahteraan Subjektif Guru Sekolah Inklusi. *Psypathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(1), 49-60. <https://doi.org/10.15575/psy.v7i1.8241>
- Ramadhani, T., Widiyanta, D., Sumayana, Y., Santoso, R. Y., Agustin, P. D., & Al-Amin. (2024). The Role of Character Education In Forming Ethical and Responsible Students. *IJGIE-International Journal of Graduated of Islamic Education*, 5(2), 110-124.
- Rambe, M. Y., Tanikawa, K., & Siswanto, D. H. (2025). Economics Education with Islamic Character Values: Fostering Frugality and Responsibility among High School Students. *RUKASI: Jurnal Ilmiah Perkembangan Penedidikan Dan Pembelajaran*, 02(05), 213-219.
- Riani, S. S., & Ain, S. Q. (2022). The Role of School Principal in Implementing Education Quality Management. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 6(2), 204-211. <https://doi.org/10.23887/jisd.v6i2.45216>
- Roberts, J., & Webster, A. (2022). Including students with autism in schools: a whole school approach to improve outcomes for students with autism. *International Journal of Inclusive Education*, 26(7), 701-718. <https://doi.org/10.1080/13603116.2020.1712622>
- Rokhani, C. T. S. (2020). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Sekolah di SDN Dengkek 01 Pati. *Journal Industrial Engineering & Management Research (Jiemar)*, 1(2), 1-8. <https://doi.org/10.7777/jiemar.v1i2>
- Rönn-Liljenfeldt, M., Sundqvist, C., Ström, K., & Korhonen, J. (2024). Students' perceptions of co-teaching in the general classroom. *European Journal of Special Needs Education*, 39(2), 311-326. <https://doi.org/10.1080/08856257.2023.2215008>
- Sari, C. P., Fidiawati, L., & Kustina, R. (2025). *Buku Ajar Pendidikan Inklusif dan Anak Berkebutuhan Khusus*. Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Solissa, E. M., Hayati, A. A., Rukhmana, T., Muharam, S., Mardikawati, B., & Irmawati. (2020). Mengembangkan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Menuju Society 5.0. *Journal on Education*, 06(02), 11327-11333. <https://www.upy.ac.id/berita/mengembangkan-pendidikan-karakter-berbasis-budaya-menuju-society-50>
- Sunaedi, A., & Rudji, H. (2023). Supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di Madrasah Aliyah Negeri Tolitoli. *Journal of Educational Management and Islamic Leadership*, 2(2), 1-17.
- Susanti, S., Fakhru Uman, A., Aida Fitriyah Ridwan, S., & Maf'ulah, S. (2023). Manajemen Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Impresi Indonesia*, 2(6), 574-581. <https://doi.org/10.58344/jii.v2i6.2916>
- Uria-Olaizola, N., Yurrebaso Atutxa, G., & León-Guereño, P. (2025). The Impact of Programs Aimed at Raising Awareness About Children with Intellectual and Developmental Disabilities in Schools: A Systematic Review. In *Education Sciences* (Vol. 15, Number 2). Multidisciplinary Digital Publishing Institute (MDPI). <https://doi.org/10.3390/educsci15020151>
- Vlachou, A., & Tsiirantonaki, S. S. (2023). The Importance of School Principals' Values towards the Inclusive Education of Disabled Students: Associations between Their Values and Knowledge, Beliefs, Attitudes and Practices. *Education Sciences*, 13(4), 1-21. <https://doi.org/10.3390/educsci13040360>
- Wang, C., & Si, L. (2024). The intersection of public policy and public access: digital inclusion, digital literacy education, and libraries. *Sustainability (Switzerland)*, 16(5), 1-22.
- Woolfson, L. M. (2024). Is inclusive education for children with special educational needs and disabilities an impossible dream? *British Journal of Educational Psychology*, (November 2023), 1-13. <https://doi.org/10.1111/bjep.12701>
- Yunaini, N., Mustadi, A., Mumpuniarti, Ishartiwi, & Hidayat, R. (2024). Differentiated instruction science learning for intellectually disabilities pupils at an inclusive primary school: A case study. *Journal of Turkish Science Education*, 21(3), 467-483. <https://doi.org/10.36681/tused.2024.025>